

Integrasi Tradisi dan Modernitas dalam Reformasi Pendidikan Pesantren: Studi Kasus Kawasan Pesantren Sidosermo Surabaya

Kurniadi¹, Farchan Mu'aziz², Aruni Ratna Muslichah³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i.

Article history:

Received : 23-04-2025

Accepted : 14-05-2025

Published : 30-06-2025

Author's email:

gkurniadi25@gmail.com

Abstract

Pesantren plays an important role in Islamic education in Indonesia. However, in the modern era, pesantren face challenges in adapting traditional values with formal education and modern technology. This study aims to examine the reform of pesantren in Sidosermo, Surabaya, in integrating traditional values with the modern education system. The research method used is a mixed methods method with an exploratory approach. Qualitative data were obtained through in-depth interviews, participant observation, and document studies, while quantitative data were collected through surveys and analyzed using statistical regression. The results showed that teaching methods had the most significant influence on the level of pesantren adaptation ($\beta = 3.906$), followed by teacher qualifications ($\beta = 3.740$) and facilities and infrastructure ($\beta = 1.581$). The support of ulama played a major role in pesantren reform (Sig. = 0.007), although in some cases it can be an obstacle if it is not in line with modernization policies. The conclusion of this study is that pesantren reform must be carried out gradually with an inclusive approach, involving all stakeholders so that it can be widely accepted without eliminating the identity of the pesantren. This study is expected to contribute to the development of sustainable pesantren education policies in the modern era.

Keywords: *Pesantren, Education Reform, Integration of Tradition and Modernity, Sidosermo Surabaya*

Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pengajaran ilmu agama Islam. Sejak masa awal kemunculannya, pesantren telah menjadi pusat penyebaran ajaran Islam dan pendidikan bagi masyarakat Muslim di Nusantara. (Mansyuri et al., 2023) Dalam sejarahnya, pesantren berkembang dengan pola tradisional yang berfokus pada pengajaran kitab kuning dan metode pengajaran klasik berbasis halaqah (pengajian berkelompok) yang dipimpin langsung oleh seorang kiai. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, pesantren mulai

menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama dalam merespons modernitas dan tuntutan globalisasi. (Chairudin, 2022)

Pendidikan merupakan salah satu elemen fundamental dalam membentuk individu dan masyarakat. Di Indonesia, pesantren menjadi institusi yang memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus menghadapi tantangan modernisasi. Integrasi nilai-nilai tradisional dengan pendidikan modern menjadi isu yang semakin relevan dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas budaya siswa.

Pada era modern, pesantren dihadapkan pada kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan di bidang pendidikan, teknologi, serta tuntutan ekonomi dan sosial. (Kawakip, 2020) Hal ini menyebabkan munculnya pola-pola baru dalam pengelolaan pesantren, yang berusaha mengintegrasikan tradisi klasik pesantren dengan pendekatan pendidikan modern. Pesantren-pesantren modern mulai memperkenalkan kurikulum formal yang mencakup mata pelajaran umum, penggunaan teknologi informasi, dan pengembangan kemampuan keterampilan hidup (*life skills*) untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan dunia modern tanpa meninggalkan esensi ajaran agama. (Kholish & Wafa, 2022)

Kawasan Pesantren Sidoserma di Surabaya merupakan salah satu contoh pesantren yang cukup menarik untuk diteliti lebih lanjut berkenaan dengan nilai tradisi lokal dan implementasi modernitas yang diwujudkan dalam aktivitas pengajaran maupun dalam pengelolaan lingkungannya. Permasalahan yang ingin dikaji adalah seberapa jauh kemampuan mereka dalam memadukan tradisi pesantren klasik dengan elemen-elemen modern dalam kurikulum dan manajemennya. Pesantren ini mempertahankan nilai-nilai tradisional, seperti pengajaran kitab kuning dan pola hubungan kiai-santri yang erat, sembari mengadopsi sistem pendidikan modern yang lebih terstruktur. (Ismayani et al., 2023) Studi tentang perkembangan kawasan Pesantren Sidoserma memberikan gambaran tentang bagaimana pesantren di Indonesia dapat mengintegrasikan dua dimensi penting, yakni tradisi dan modernitas, dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkelanjutan. (Lucia Maduningtias, 2022)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola perkembangan pesantren khususnya di kawasan Pesantren Sidoserma Surabaya, dengan fokus pada bagaimana integrasi atau adaptasi antara tradisi dan modernitas dijalankan dalam konteks pendidikan dan pengelolaan lembaga serta lingkungan. Penjelasan sepintas tentang tradisi pesantren di Sidoserma antara lain: Kyai sebagai pusat otoritas, pengajaran Kitab Kuning, tradisi

keagamaan dan kebudayaan seperti: haul, manakiban, tahlilan. Sedangkan modernitas pendidikan terlihat adanya upaya pendirian madrasah ibtdaiyah, tsanawiyah, aliyah yang sebagian besar mengadopsi pendidikan umum di bawah Kemenag. Disamping itu akan dicermati aktivitas budaya lokal yang masih dilestarikan oleh warga pesantren setempat, meskipun berada di lingkungan dan zaman modern dewasa ini. Jika diamati secara umum budaya lokal tersebut adalah aktifitas ritual yang dilaksanakan di makam Ndresmo setempat yang di sana dimakamkan Sayyid Ali Ashghor sebagai tokoh penyebar Islam di kawasan Sidosermo. Tahap berikutnya perlu untuk menilai persepsi santri, kyai, dan ustadz/guru terhadap modernisasi pendidikan.

Metode utama dalam penelitian ini menggunakan metode kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan eksploratif yaitu observasi melalui wawancara mendalam, dan ditunjang dengan literatur artikel jurnal serta buku yang relevan. Kemudian diteruskan dengan kuantitatif untuk melihat hubungan antara variabel. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk menjawab pertanyaan tentang sejauh mana pesantren tradisional dapat beradaptasi dengan tuntutan modernitas tanpa kehilangan identitas keislamannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam diskusi akademis terkait masa depan pendidikan pesantren di Indonesia di tengah dinamika sosial dan global yang terus berubah. Kawasan pesantren yang eksis tetap menjaga tradisi lokal di tengah modernitas pendidikan dan kehidupan, menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal dengan perkembangan zaman untuk membentuk generasi yang berkarakter dan berwawasan luas. (Kamal, 2020).

Adapun hasil penelusuran beberapa penelitian terdahulu terkait antara lain: Paelani Setia, dkk (2021) yang membahas tentang “Adaptasi Media Sosial oleh Organisasi Keagamaan di Indonesia: Studi Kanal YouTube Nahdlatul Ulama, NU Channel.” (Setia & Iqbal, 2021) Alifia Saffanatus Fajri, dkk (2022) yang membahas tentang “Adaptasi Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Konteks Budaya Global”. (Fajri & Adella, 2022) Dewi Shara Dalimunthe, dkk (2023) yang membahas tentang “Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern”. (Dalimunthe, 2023) Ade Rahmah, dkk (2023) yang membahas tentang “Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya: Membangun Jembatan antara Tradisi dan Modernitas”. (Rahmah et al., 2024) Kholil Lur Rochman (2023) yang membahas tentang “Produksi pengetahuan *Indigenous Psychotherapy* orang dengan gangguan jiwa di Pesantren”. (Rochman, 2023). Disamping telah ada penelitian terkait agama, pesantren dan kebudayaan, namun belum banyak yang meneliti secara khusus

integrasi tradisi-modernitas dengan konteks budaya lokal terutama di Sidosermo Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kombinasi (*mixed methods*) dengan pendekatan eksploratori untuk mengkaji reformasi pesantren dalam adaptasi nilai-nilai tradisional di tengah tuntutan pendidikan modern. Metode ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang kompleks melalui integrasi data kualitatif dan kuantitatif. (Cheurfa et al., 2024)

Pendekatan eksploratori diawali dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk memahami dinamika dan konteks reformasi pesantren di Sidosermo, Surabaya. Fokus utama adalah mengeksplorasi bagaimana pesantren menafsirkan dan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam sistem pendidikan modern. Hasil dari tahap ini digunakan untuk mengembangkan instrumen kuantitatif yang relevan.

1. Tahapan Penelitian

a. Tahap Kualitatif

- 1) Subjek Penelitian: Pengasuh pesantren, guru, santri, dan alumni pesantren di Sidosermo.
- 2) Teknik Pengumpulan Data: Wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen terkait kurikulum dan kebijakan pesantren.
- 3) Analisis Data: Menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan dinamika reformasi pesantren. Penelitian ini juga menggunakan analisis isi dan uji triangulasi sebagai metode analisis.

b. Tahap Kuantitatif

- 1) Responden: Santri, guru, dan masyarakat sekitar pesantren.
- 2) Teknik Pengumpulan Data: Survei dengan kuesioner yang disusun berdasarkan temuan tahap kualitatif.
- 3) Analisis Data: Analisis statistik deskriptif dan inferensial untuk mengukur persepsi dan dampak reformasi terhadap kualitas pendidikan dan penerimaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan regresi berganda karena memiliki lebih dari satu variabel independen. Sedangkan variabel moderator diukur untuk mengetahui kekuatan arah hubungan antara variabel independen (X) dan dependen (Y).

2. Pengintegrasian Data

Dalam pendekatan eksploratori (exploratory sequential design), hasil wawancara kualitatif digunakan untuk merumuskan pertanyaan instrumen kuantitatif. Prosesnya sebagai berikut: i). Analisis Tematik: Hasil wawancara kualitatif dianalisis untuk menemukan tema atau kategori utama. ii). Transformasi tema ke pertanyaan: Tema-tema tersebut diubah menjadi butir pertanyaan kuantitatif dalam bentuk skala Likert (sangat tidak setuju 1 - sangat setuju 5). Selanjutnya butir pertanyaan harus divalidasi isinya oleh ahli agar sesuai dengan konsep yang telah ditentukan. Pendekatan eksploratori dipilih untuk lebih meyakinkan dan mengembangkan penelitian sebelumnya yang mayoritas menggunakan pendekatan kualitatif saja. Secara umum bahwa penelitian bidang sosial keagamaan biasanya mengutamakan kualitatif ketimbang kuantitatif, artinya eksploratori lebih sesuai daripada sekuensial konfirmatori atau eksplanatori (proses diawali kuantitatif dilanjut kualitatif).

Dasar teoritis yang digunakan adalah model perubahan pendidikan yang berfokus pada perubahan sistem pendidikan akibat inovasi kebijakan atau perubahan sosial. Integrasi ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara lebih komprehensif. Hubungan antara factor-faktor yang dapat mempengaruhi adaptasi pesantren tradisional dengan pendidikan modern dapat dijelaskan dan dalam gambar skema sebagai berikut:

Variabel Independen (bebas):

X_1 = Metode Pengajaran

X_2 = Sarana Prasarana

X_3 = Kualifikasi Pengajar

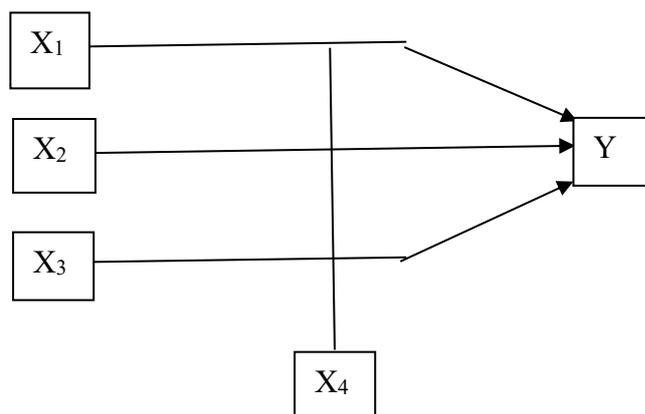
Variabel Moderator:

X_4 = Dukungan Ulama/Tokoh Masyarakat

Variabel Dependen (terikat):

Y = Tingkat Adaptasi/Integrasi

Gambar 01: Hubungan Variabel Independen, Moderator, dan Dependen



Sumber: Analisis, 2025

Sebagai penjelasan variabel independen dalam penelitian kuantitatif adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel lain, yaitu variabel dependen. Variabel ini sering disebut juga sebagai variabel bebas, karena nilainya tidak dipengaruhi oleh variabel lain dalam penelitian. Sebagai faktor penyebab: Variabel ini bertindak sebagai penyebab atau prediktor terhadap variabel dependen. Dapat dimanipulasi atau diukur: Dalam eksperimen, variabel independen sering dimanipulasi oleh peneliti untuk melihat dampaknya terhadap variabel dependen. Bersifat bebas: Nilainya tidak dipengaruhi oleh variabel lain dalam penelitian.

Dalam penelitian kuantitatif, variabel dependen adalah variabel yang menjadi fokus utama penelitian karena variabel ini dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain, yaitu variabel independen. Variabel dependen sering kali mewakili hasil atau efek dari suatu proses, intervensi, atau kondisi tertentu. Dipengaruhi oleh variabel lain: Variabel dependen bergantung pada variabel independen, yang dianggap sebagai penyebab atau faktor yang mempengaruhi. Dapat diukur: Dalam penelitian kuantitatif, variabel dependen diukur menggunakan data numerik untuk dianalisis secara statistik. Menjawab pertanyaan penelitian: Variabel ini digunakan untuk mengevaluasi hipotesis atau tujuan penelitian. Posisi dalam hubungan sebab-akibat: Variabel dependen adalah "akibat" dalam hubungan sebab-akibat.

Variabel moderator dalam penelitian kuantitatif adalah variabel yang mempengaruhi atau mengubah hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Variabel ini bertindak sebagai faktor yang memperkuat, memperlemah, atau bahkan mengubah arah hubungan antara kedua variabel tersebut. Dengan kata lain, keberadaan variabel moderator membuat hubungan antara variabel independen dan

dependen menjadi tidak sama di semua kondisi. Memengaruhi hubungan X dan Y: Variabel ini bukan hanya sekadar berhubungan dengan X atau Y, tetapi juga memengaruhi bagaimana X mempengaruhi Y. Interaksi:

Variabel moderator sering diuji melalui analisis interaksi dalam regresi atau analisis statistik lainnya. Kontekstual: Efek variabel moderator biasanya tergantung pada kondisi tertentu. Pengujian Variabel Moderator Analisis Regresi: Menggunakan regresi berganda dengan memasukkan interaksi antara variabel independen dan moderator. Moderated Mediation Model: Dalam analisis jalur (*path analysis*), variabel moderator diuji dengan menambahkan jalur interaksi.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Pesantren Sidosermo, Surabaya, yang memiliki sejarah panjang dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah perkembangan zaman. Subjek penelitian meliputi berbagai pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam reformasi pesantren, termasuk pengasuh, santri, guru, alumni, dan masyarakat sekitar. (Kurniadi....)

Gambar 02: Orientasi Penelitian Kawasan Pesantren Sidosermo Surabaya



Sumber: Google Maps, 2024

Hasil dan Pembahasan

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi ini membutuhkan pendekatan yang holistik dan inovatif. Pentingnya mengembangkan strategi yang menggabungkan tradisi Islam dengan teknologi pendidikan modern, tanpa mengorbankan nilai-nilai

fundamental. (Missouri, 2023) Bahwasanya pesantren telah melakukan improvisasi dalam sistem pendidikannya agar lebih relevan dengan tuntutan zaman, namun tetap mempertahankan esensinya. (Tanzil & Sahri, 2019)

Selain itu, pendidikan karakter menjadi aspek krusial dalam proses integrasi ini. Pentingnya menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran kewarganegaraan, (Dianti, 2016) sementara itu keluarga juga memiliki peran sentral dalam menjaga keseimbangan antara nilai tradisional dan pengaruh modernisasi. (Supriandi et al., 2023) Dengan demikian, reformasi pesantren harus mempertimbangkan faktor-faktor pendidikan yang bersifat teknis, sosial, dan budaya agar integrasi ini berjalan efektif.

Kondisi Empiris di Kawasan Penelitian

Beberapa faktor penting yang mempengaruhi penyebaran pesantren di Indonesia meliputi: i. Peran kiai dan ulama: Kiai-kiai terkenal mendirikan pesantren di berbagai daerah, dan kehadiran mereka menarik santri dari berbagai penjuru untuk belajar agama; ii. Dakwah Islam: Pesantren tidak hanya menjadi tempat pendidikan, tetapi juga pusat dakwah Islam. Hal ini memperluas penyebaran pesantren ke daerah-daerah baru yang sebelumnya kurang terjamah oleh pendidikan agama formal; iii. Adaptasi dengan kondisi lokal: Pesantren berkembang dengan mempertimbangkan budaya dan kondisi sosial-ekonomi setempat, sehingga menjadikannya mudah diterima oleh masyarakat lokal.

Pesantren modern dan tradisional biasanya dilengkapi dengan sejumlah fasilitas umum yang berfungsi untuk mendukung aktivitas pendidikan, ibadah, dan kehidupan sehari-hari santri. Beberapa fasilitas utama yang umum ditemukan di pesantren adalah: i. Rumah Kyai: tempat tinggal kyai atau tokoh pendiri dan pimpinan sentral pesantren; ii. Asrama Santri: Tempat tinggal santri yang dikelola secara komunal. Asrama ini menjadi pusat kegiatan harian santri dan simbol kesederhanaan hidup di pesantren; iii. Masjid: Setiap pesantren memiliki masjid sebagai pusat kegiatan ibadah. Masjid digunakan untuk shalat berjamaah, pengajian; iv. Kelas dan Ruang Belajar: Ruang kelas formal digunakan untuk kegiatan belajar-mengajar. Di pesantren modern, ruang-ruang ini dilengkapi dengan fasilitas seperti papan tulis, proyektor, dan komputer; v. Perpustakaan: Perpustakaan merupakan fasilitas penting untuk menunjang kegiatan belajar santri, khususnya dalam pengkajian kitab kuning dan literatur agama; vi. Dapur dan Kantin: Untuk memenuhi kebutuhan makanan santri, dapur dan kantin pesantren menyediakan makanan sehari-hari dengan biaya terjangkau. Banyak pesantren juga mengajarkan santri mandiri dalam hal memasak dan kebersihan; vii. Fasilitas Kesehatan: Pesantren besar biasanya memiliki klinik atau unit kesehatan kecil yang dapat memberikan perawatan

medis dasar bagi santri yang sakit; viii. Fasilitas Olahraga: Beberapa pesantren modern menyediakan lapangan olahraga dan fasilitas rekreasi lainnya untuk mendukung kesehatan fisik santri dan memberikan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kawasan Pesantren Sidosermo terdiri atas beberapa pondok pesantren yang berbaur dengan masyarakat sekitarnya dan dilengkapi dengan fasilitas lingkungan lainnya seperti jalan lingkungan, dan masjid, serta hidup berdampingan secara damai. Keberadaan sebaran fasilitas tersebut juga dalam afiliasi ormas Islam. Pesantren Sidosermo dikenal sebagai pesantren tertua di Surabaya. Sebaran pondok pesantren dan masjid di kawasan penelitian dapat dilihat dalam tabel 01 berikut:

Tabel 1: Sebaran Fasilitas dan Afiliasi Ormas Islam di Kawasan Penelitian 2024

N0	Fasilitas	Alamat	Ormas Islam	Keterangan
1	Ponpes At-Tauhid	Jl. Jagir Sidoresmo II	NU	Sangat erat
2	Ponpes Yanabiul Ulum wal Hikam	Jl. Jagir Sidoresmo II	NU	Sangat erat
3	Ponpes Al-Badar	Jl. Jagir Sidoresmo II	NU	Sangat erat
4	Ponpes Al-Hakiki Al-Falahi	Jl. Sidosermo III	NU	Sangat erat
5	Ponpes An-Najiyah	Jl. Sidosermo Dalam Gang II	NU	Sangat erat
6	Masjid Ali Akbar	Jl. Sidosermo Dalam Gang II	NU	Sangat erat
7	Masjid Baitul Mahfudz	Jl. Jagir Sidoresmo VI	NU	Kurang Erat
8	Masjid Nurul Huda	Jl. Jagir Sidoresmo III	(Salafi)	Kurang Erat
9	Masjid At-Taqwa	Jl. Sidosermo IV	LDII	Kurang Erat
10	Madrasah At-Tauhid	Jl. Jagir Sidoresmo II	NU	Sangat Erat
11	Madrasah An-Najiyah	Jl. Sidosermo Gang Kuburan	NU	Sangat Erat
12	Makam Islam Ndresmo	Jl. Sidosermo Gang Kuburan	Umum	Sangat erat
13	Permukiman	Kawasan penelitian	Umum	Erat

Sumber: Observasi analisis lapangan, 2024

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa kawasan Pesantren Sidosermo terdiri dari 5 (lima) pondok pesantren besar yaitu: Ponpes At-Tauhid, Ponpes Yanabiul Ulum Al-Hikam, Ponpes Al-Badar, Ponpes Al-Hakiki Al-Falah, dan Ponpes An-Najiyah. Fasilitas peribadatan terdapat 4 (empat) masjid yaitu: Masjid Al-Akbar, Masjid Baitul Mahfudz, Masjid Nurul Huda, dan Masjid At-Taqwa. Fasilitas pendidikan umum terdiri dari 2 (dua) yakni: Madrasah At-Tauhid dan Madrasah An-Najiyah yang merupakan bagian kepemilikan dan pengembangan dari Ponpes At-Tauhid dan An-Najiyah.

Secara umum lokasi penelitian Sidosermo terbagi atas 5 (lima) komponen fisik penting meliputi: i) permukiman yang terdiri atas kampung dan perumahan formal; ii). pondok pesantren; iii). madrasah (ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah); iv). masjid; v). makam. Kelima komponen fisik tersebut memiliki peran masing-masing dalam rangka adaptasi nilai tradisional pesantren dengan pendidikan modern. Adapun secara kelembagaan disamping pesantren dan madrasah terdapat organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Ulama (NU) sebagai ormas paling dominan diatas ormas lain seperti LDII, Muhammadiyah, dan Salafi. Dominasi ormas NU di kawasan penelitian terlihat pada ciri aktifitas budaya tradisional setempat di makam seperti haul dan wiridan atau aktifitas ibadah di masjid seperti sholawatan dan dzikir.

Hasil Analisis Regresi

Dalam penelitian ini, integrasi nilai tradisional dan pendidikan modern diukur melalui variabel tingkat adaptasi (Y), yang dipengaruhi oleh metode pengajaran, sarana prasarana, dan kualifikasi pengajar. Selain itu, dukungan ulama atau tokoh masyarakat berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau melemahkan hubungan antara variabel independen dan tingkat adaptasi.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0.389, yang berarti 38,9% variasi dalam tingkat adaptasi dipengaruhi oleh metode pengajaran, sarana prasarana, dan kualifikasi pengajar setelah dimoderasi oleh dukungan ulama/tokoh masyarakat. Namun masih ada 61,1% variasi lain yang perlu dieksplorasi dalam penelitian lanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan integrasi tidak hanya ditentukan oleh aspek akademik, tetapi juga oleh faktor sosial, terutama dukungan dari komunitas pesantren.

Dari ketiga variabel independen yang diuji, metode pengajaran (X1) memiliki pengaruh paling signifikan terhadap tingkat adaptasi, dengan koefisien beta sebesar 3.906. Artinya, semakin inovatif metode pengajaran yang diterapkan, semakin tinggi

tingkat keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan pendidikan modern. Sementara itu, dukungan ulama (M) juga terbukti memiliki pengaruh signifikan (Sig. = 0.007), menunjukkan bahwa tokoh masyarakat berperan besar dalam mendukung atau menghambat proses adaptasi.

Implikasi Temuan dan Analisis Interaksi Moderasi

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya inovasi dalam metode pengajaran sebagai faktor utama dalam keberhasilan integrasi nilai tradisional dan pendidikan modern. Pendidik di pesantren perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan. Selain itu, keterlibatan ulama dan tokoh masyarakat dalam mendukung reformasi pendidikan harus terus diperkuat agar perubahan yang diusulkan dapat diterima oleh seluruh elemen pesantren.

Reformasi pesantren tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kualitas metode pengajaran, tetapi juga melibatkan aspek-aspek lain seperti sarana prasarana dan kualifikasi pengajar. Kedua faktor ini dianggap memiliki peran dalam menentukan sejauh mana pesantren dapat mengadaptasi pendidikan modern tanpa kehilangan identitas tradisionalnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana prasarana (X2) memiliki pengaruh yang lebih rendah terhadap tingkat adaptasi dibandingkan metode pengajaran, dengan koefisien beta sebesar 1.581, sementara kualifikasi pengajar (X3) memiliki koefisien beta sebesar 3.740. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penting, kualitas fasilitas dan tenaga pengajar tidak memiliki dampak sebesar metode pengajaran dalam proses integrasi pendidikan di pesantren.

Menariknya, ketika dilakukan analisis moderasi, ditemukan bahwa interaksi antara dukungan ulama dan sarana prasarana serta kualifikasi pengajar justru memiliki pengaruh negatif:

1. Interaksi Sarana Prasarana * Dukungan Ulama memiliki koefisien beta sebesar -3.051.
2. Interaksi Kualifikasi Pengajar * Dukungan Ulama memiliki koefisien beta sebesar -7.342.

Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam beberapa kasus, dukungan ulama tidak selalu memperkuat pengaruh sarana prasarana dan kualifikasi pengajar terhadap integrasi pendidikan. Resistensi terhadap modernisasi yang terlalu cepat atau ketidaksesuaian

antara kebijakan reformasi dan nilai-nilai yang dianut oleh ulama bisa menjadi penyebab dari fenomena ini.

Strategi reformasi pesantren harus berfokus pada peningkatan kualitas metode pengajaran sebagai prioritas utama. Selain itu, komunikasi yang lebih efektif antara ulama dan pengelola pendidikan perlu dibangun agar tidak terjadi ketidaksepahaman dalam implementasi kebijakan reformasi. Integrasi teknologi dalam pendidikan pesantren juga harus dilakukan secara bertahap, dengan mempertimbangkan sensitivitas nilai-nilai tradisional yang dipegang oleh komunitas pesantren.

Dampak dan Tantangan Reformasi

Meskipun reformasi pesantren bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tantangan yang dihadapi tidaklah sedikit. Salah satu tantangan kultural adalah resistensi terhadap perubahan, terutama dari kalangan yang merasa bahwa modernisasi dapat mengancam nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tantangan struktural berupa minimnya fasilitas digital, keterbatasan dana, dan kebijakan pendidikan nasional yang seragam, secara psikologis berupa kesiapan santri dan ustadz terhadap metode baru.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa tingkat adaptasi/integrasi (Y) sangat dipengaruhi oleh dukungan ulama (Sig. = 0.007), namun interaksi antara variabel independen dan dukungan ulama menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Misalnya, dalam beberapa kasus, metode pengajaran yang lebih modern justru mengalami hambatan ketika dikombinasikan dengan dukungan ulama yang lebih konservatif.

Selain itu, Standard Error of the Estimate sebesar 1.40337 menunjukkan bahwa model masih memiliki tingkat kesalahan yang cukup tinggi, yang dapat disebabkan oleh faktor lain yang belum dimasukkan dalam analisis, seperti peran pemerintah, kebijakan pendidikan nasional, atau kondisi sosial-ekonomi masyarakat pesantren.

Tantangan utama dalam reformasi pesantren adalah memastikan bahwa dukungan ulama benar-benar selaras dengan inisiatif modernisasi pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dalam merancang kebijakan pendidikan, di mana semua pemangku kepentingan terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan integrasi nilai-nilai tradisional dan pendidikan modern.

Kesimpulan

Pesantren di Sidoseremo, Surabaya, telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan pendidikan modern. Mereka tetap mempertahankan pengajaran kitab kuning dan praktik keagamaan, sambil mengadopsi kurikulum formal, teknologi digital, serta sistem manajemen berbasis profesional. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa metode pengajaran memiliki pengaruh paling signifikan terhadap tingkat adaptasi pesantren ($\beta = 3.906$), disusul oleh kualifikasi pengajar ($\beta = 3.740$) dan sarana prasarana ($\beta = 1.581$). Dukungan ulama juga berperan besar dalam reformasi pesantren (Sig. = 0.007), meskipun dalam beberapa kasus dapat menjadi hambatan jika tidak selaras dengan kebijakan modernisasi.

Reformasi pesantren menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi, terutama akibat resistensi terhadap perubahan. Oleh karena itu, reformasi perlu dilakukan secara bertahap dengan pendekatan inklusif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Dengan demikian, perubahan dapat diterima secara luas tanpa menghilangkan identitas pesantren.

Referensi

- Chairudin, M. (2022). Pendidikan Pesantren Untuk Perdamaian Dunia. *Proceedings Of Annual Conference For Muslim Scholars*, 6(1), 104–110. <https://doi.org/10.36835/Ancoms.V6i1.401>
- Cheurfa, C., Tsokani, S., Kontouli, K.-M., Boutron, I., & Chaimani, A. (2024). Synthesis Methods Used To Combine Observational Studies And Randomised Trials In Published Meta-Analyses. *Systematic Reviews*, 13(1), 70. <https://doi.org/10.1186/S13643-024-02464-W>
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-Nilai Spiritual, Etika, Dan Pemahaman Keislaman Dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96.
- Dianti, P. (2016). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1). <https://doi.org/10.17509/Jpis.V23i1.2062>
- Fajri, A. S., & Adella, R. A. (2022). Adaptasi Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Konteks Budaya Global. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 6(1), 85.
- Ismayani, I., Warisno, A., Anshori, A., & Andari, A. (2023). Pesantren Dan Pembaruan: Arah Dan Implikasi. *Research And Development Journal Of Education*, 9(1), 161.

- <https://doi.org/10.30998/Rdje.V9i1.14887>
- Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 15–26.
<https://doi.org/10.32699/Paramurobi.V3i2.1572>
- Kawakip, A. N. (2020). Globalization And Islamic Educational Challenges: Views From East Javanese Pesantren. *Ulumuna*, 24(1), 105–131.
<https://doi.org/10.20414/Ujis.V24i1.385>
- Kholish, A., & Wafa, M. C. A. (2022). Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Sebagai Upaya Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (Studi Di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes). *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1–12.
<https://doi.org/10.59944/Jipsi.V1i1.1>
- Kurniadi, “Permukiman dan Nilai-Nilai Budaya Pesantren Dalam Konteks Penataan Kawasan di Sidosermo Surabaya” (Thesis, Surabaya, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2008).
- Lucia Maduningtias. (2022). Manajemen Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Nasional Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Pesantren. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 323–331. <https://doi.org/10.31943/Afkarjournal.V5i4.378>
- Mansyuri, A. H., Patrisia, B. A., Karimah, B., Sari, D. V. F., & Huda, W. N. (2023). Optimalisasi Peran Pesantren Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Era Modern. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 101–112.
<https://doi.org/10.21154/Maalim.V4i1.6376>
- Missouri, R. (2023). Strategi Inovatif Menyatukan Tradisi Dan Modernitas Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 23–34. <https://doi.org/10.52266/Kreatif.V21i1.1820>
- Rahmah, A., Widiyanarti, T., Ahadiyyah, A., Fauzan, A., Chaniago, A. N., Ayala, E. R., & Azahra, K. A. (2024). Adaptasi Dalam Komunikasi Antarbudaya: Membangun Jembatan Antara Tradisi Dan Modernitas. *Indonesian Culture And Religion Issues*, 1(4), 14–14.
- Rochman, K. L. (2023). *Produksi Pengetahuan Indigenous Psychotherapy Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Pesantren* [Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia)].
<https://search.proquest.com/openview/65fce29934c9ac76d2978be98a0e4f8d/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=Y>

- Setia, P., & Iqbal, A. M. (2021). Adaptasi Media Sosial Oleh Organisasi Keagamaan Di Indonesia: Studi Kanal Youtube Nahdlatul Ulama, Nu Channel. *Jispo Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11(2), 359–378.
- Supriandi, S., Nurhasanah, D. P., Priyana, Y., & Mauldfi Sastraatmadja, A. H. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Islam Guna Membentuk Generasi Islam Yang Berkualitas Di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(10). <https://doi.org/10.58812/Jpdws.V1i10.726>
- Tanzil, M., & Sahri, I. K. (2019). Budaya Pesantren Sebagai Budaya Islam Damai: Studi Analisis Lingkungan Internal Organisasi: Pada Madrasah Berbasis Pesantren Di Pondok Pesantren Al-Ibrahimi, Konang, Bangkalan. *Tarbawi*, 8(1), 77–103. <https://doi.org/10.36781/Tarbawi.V8i1.3054>